

Newsletter X (Edisi April - Juni 2021)

Mari Bangun Papua dengan Cinta

2021
S4C

Sains untuk Konservasi

Pantai Batu Rumah (Kredit: Program Sains untuk Konservasi)



Sains untuk Konservasi

Penulis

Deasy Lontoh
Irman Rumengan
Thomas Hombahomba
Chintia R. Tumbio
Dedi D. Morin
Demianus O. Ambarau
Margaretha M.Y. Wakum
Marthinus J. Rumere
Richard J. Tamba
Alberto Y. Tangke Allo
Maya Paembonan
Kezia Salosso
Dariani Matualage
Kartika Zohar
Sinus Keroman
Halter Karubaba
Abraham Leleran

Editor

Noviyanti
Kartika Zohar

Tata Letak dan Desain

Kartika Zohar

KATA PENGANTAR

“Lain Padang... Lain Belalang...”

Ungkapan yang berlaku juga bagi pelaksanaan program kami sepanjang bulan April – Juni 2021: “Lain Program... Lain Cerita”.

Bulan April-Juni adalah bulan ‘sibuk’ bagi tim program pemantauan dan perlindungan sarang penyu dengan dimulainya musim peneluran di Pantai Jeen Yessa. Kali ini, tim berbagi cerita tentang program mereka baik program rutin, maupun pengalaman melakukan program magang dengan tim.

Selain bercerita mengenai program rutusnya, tim program Pemberdayaan Masyarakat juga bercerita mengenai upaya untuk membantu meningkatkan nilai tambah komoditi kelapa bekerjasama dengan Bank Indonesia, Fakultas Teknologi Pertanian dan Fakultas Pertanian menjangkau wilayah yang lebih luas. Kerjasama ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat khususnya petani kelapa.

Keterlibatan berbagai stakeholder dalam upaya konservasi, menjadi kunci keberlanjutan cerita upaya konservasi di Bentang Laut Kepala Burung. Cerita tentang kearifan lokal “Sasi” dalam upaya melestarikan penyu beserta masyarakat adat serta diseminasi informasi kepada Pemerintah Daerah Kabupaten Tambrauw menjadi cerita yang dibagikan oleh Program Hubungan Masyarakat di periode ini. Selain itu, tim Program Penjangkauan membagikan cerita mengenai upaya penyadartahuan dengan generasi muda yang merupakan stakeholder penting upaya konservasi di Bentang Laut Kepala Burung.

Program monitoring ekologi berbagi cerita menarik tentang kegiatan yang dilakukan bekerja sama dengan mitra Reef Check Indonesia. Sedangkan Program monitoring sosial berbagi cerita tentang pengalaman melakukan survei di KKP Teluk Mayalibit dan KKP Kofiau-Boo. Disamping itu, Program Monitoring Sosial juga berbagi cerita mengenai upaya untuk mengubah data menjadi informasi yang dibutuhkan oleh berbagai stakeholder baik secara lokal maupun global.

Semoga semua cerita yang dibagikan dalam edisi ini bukan saja menjadi cerita yang menarik untuk dibaca, tetapi juga menjadi informasi bagaimana kontribusi kecil kami untuk upaya bersama menjaga alam untuk kelestariannya tetapi juga meneruskan manfaat bagi masyarakat.

Selamat Membaca!

Pengelola Kegiatan,



Fitryanti Pakiding, Ph.D

DAFTAR ISI

- 01** **PROGRAM PEMANTAUAN
DAN PERLINDUNGAN
SARANG PENYU:**
Monitoring dan Evaluasi



MONITORING DAN EVALUASI

Halaman 1

- 02** **PROGRAM BHS MONITORING
EKOLOGI:**
Sosialisasi Rencana Pendataan
Hasil Tangkapan Elasmobranchii
Melalui Enumerasi di Lokasi
Pendaratan Perikanan di Provinsi
Papua Barat

PROGRAM BHS MONITORING EKOLOGI

Ceritanya dapat dilihat
pada halaman 2

- 04** **CERITA DARI TENAGA
MAGANG:**
Pengalaman Magang Konservasi
Penyu Belimbing di Jamursba Medi,
Distrik Abun, Kabupaten Tamberauw



- 06** **PROGRAM BHS MONITORING
SOSIAL:**
Survei Sosial di Kawasan Konservasi
Perairan Daerah Teluk Mayalibit
(ending)

- 08** **PROGRAM PEMBERDAYAAN
MASYARAKAT:**
Evaluasi Kegiatan Pendampingan
Masyarakat Periode Februari - Juni
2021



- 10** **PROGRAM BHS MONITORING
SOSIAL:**
Kolaborasi Bersama Para Pakar,
Saatnya Membawa Data Lapangan
pada Lembar Publikasi Ilmiah

CERITA DARI TENAGA MAGANG:

Ceritanya dapat dilihat
pada halaman 3-4

11

PROGRAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT:

Inisiasi Program Hilirisasi Kelapa di Kabupaten Tambrau Papua Barat oleh Bank Indonesia dan UNIPA

13

PROGRAM BHS MONITORING EKOLOGI:

Pemasangan Tag dan Sensus Populasi Pari Manta di Perairan Raja Ampat

15

PROGRAM HUBUNGAN PUBLIK:

Koordinasi dan Distribusi Laporan Tahun 2020 kepada Pemerintah Kabupaten Tambrau

17

PROGRAM OUTREACH:

Satu Setengah Jam untuk Belajar Laut

19

PROGRAM HUBUNGAN PUBLIK:

Sasi Adat di Pantai Jeen Yessa, Kearifan Lokal untuk Melestarikan Penyu yang Terancam Punah

20

PROGRAM HUBUNGAN PUBLIK:

Penyampaian Capaian Kegiatan Program Sains untuk Konservasi LPPM UNIPA di TP Jeen Womom kepada DKP Provinsi Papua Barat

21

SEBERAPA PENTING DATA



DISTRIBUSI LAPORAN TAHUN 2020

Halaman 15



SATU SETENGAH JAM UNTUK BELAJAR LAUT

Ceritanya dapat dilihat pada halaman 17



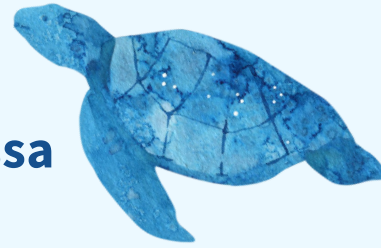
PRESENTASI CAPAIAN KEGIATAN KEPADA DKP PAPUA BARAT

Ceritanya dapat dilihat pada halaman 20

PROGRAM PEMANTAUAN DAN PERLINDUNGAN SARANG PENYU

Monitoring dan Evaluasi di Pantai Jeen Yessa

Deasy Lontoh



Koordinator Pantai Wembrak Tonny Duwiri Mengajarkan Tenaga Magang Baru Priskila Kareth Dan Nimbrod Mampaisy Cara Memindahkan Sarang_Kredit Deasy Lontoh

Monitoring dan evaluasi (monev) dilakukan untuk memastikan program kerja terlaksana sesuai rencana dan prosedur standar dan mendiskusikan tantangan-tantangan yang dihadapi anggota tim dan solusinya. Bagi tim pemantauan penyu dan perlindungan sarang LPPM UNIPA, monev dilaksanakan bersamaan dengan pengantaran bahan makanan dan logistik bulanan tim dan tenaga magang baru.

Pada musim peneluran April-September 2021, perjalanan monev pertama dilaksanakan antara 29 Mei dan 4 Juni 2021. Koordinator program, Yairus Swabra, melaksanakan monev di pantai Jeen Syuab dan saya di pantai Jeen Yessa.

Selain kami, terdapat 1 anggota tim, 2 tenaga magang, dan 1 tenaga Humas yang ikut dalam perjalanan ini. Perjalanan ke lapangan dilaksanakan dengan menggunakan kapal Sabuk Nusantara 112 dan perjalanan kembali ke Manokwari dengan menggunakan perahu dan mobil.

Monev di pantai Jeen Yessa dimulai dengan pertemuan malam pada 31 Mei, hari tim tiba di pantai. Anggota tim berkenalan dengan tenaga magang yang baru datang dan kemudian dilanjutkan dengan diskusi tentang jadwal monev. Pada tanggal 1-3 Juni, saya mengunjungi pantai Warmamed, Wembrak, dan Batu Rumah dan berdiskusi dengan setiap tim pantai.

Beberapa hal yang dicapai dalam monev ini:

- Kedua tenaga magang baru mulai belajar memindahkan sarang dan patroli malam
- Memperjelas kepada koordinator pantai bahwa sarang-sarang yang telah dipredasi babi atau biawak masih bisa digunakan sebagai kontrol karena mewakili apa yang terjadi bila sarang tidak dilindungi
- Pengaturan eksperimen tentang pengaruh model naungan terhadap suhu disesuaikan dengan rancangan penelitian
- Memperbaiki perlindungan sarang yang kurang sesuai prosedur standar bersama tim
- Berdiskusi dengan pemilik pantai tentang peluang buka sasi untuk menanggulangi tingkat predasi sarang oleh babi yang tinggi di Warmamed serta memberikan rekomendasi tentang rentang waktu sasi dan hewan yang boleh diambil saat sasi dibuka.
- Tantangan yang dihadapi tim Wembrak adalah persediaan bahan makanan tim yang cepat habis karena tenaga relokasi sarang juga berada di pos Wembrak padahal tidak masuk dalam hitungan logistik tim. Karena tenaga relokasi untuk bulan Mei bekerja setiap hari pada bulan Mei, 1 karung beras 20kg akan dikirimkan dengan kapal berikut.

Pejalanan monev kali ini sangat penting karena terjadi di awal musim dimana hal-hal yang belum jelas diperjelas dan yang belum sesuai dengan prosedur diperbaiki. Secara umum, semua anggota tim dalam keadaan sehat dan bersemangat.

PROGRAM BHS MONITORING EKOLOGI: Sosialisasi Rencana Pendataan Hasil Tangkapan Elasmobranchii Melalui Enumerasi di Lokasi Pendaratan Perikanan di Provinsi Papua Barat

Irman Rumengan



Seorang Pengusaha Perikanan Memegang Daging Hiu yang Telah Diolah _Kredit Irman Rumengan

Perikanan Elasmobranchii (hiu dan pari) merupakan salah satu komoditas penting di dunia. Indonesia merupakan salah satu penyumbang komoditi perikanan yang diperhitungkan terutama dalam perdagangan sirip hiu. Di Indonesia, komoditas ini mulai meningkat sejak tahun 1980an dan mencapai puncaknya pada tahun 2000, untuk kemudian mulai menunjukkan kecenderungan penurunan walaupun berfluktuasi. Penguatan kajian dan pengelolaan pemanfaatan hiu dan pari yang berkelanjutan perlu dilakukan. Hal ini dalam rangka memperkuat kebijakan nasional dan implementasi ketentuan internasional. Salah satu gap yang masih perlu diisi adalah pendataan pendaratan perikanan.

Sebagai habitat penting bagi hiu dan pari, Perairan Raja Ampat perlu mendapatkan perhatian terkait aktivitas pemanfaatan perikanan hiu dan pari. Pendaratan perikanan hiu dan pari jarang, bahkan tidak ada, ditemukan di Kabupaten Raja Ampat, sehingga perlu dilakukan strategi lain dalam melakukan pencatatan pendaratan perikanan hiu dan pari, salah satunya dengan melakukan enumerasi pendaratan perikanan di Sorong dan sekitarnya. Termasuk pencatatan pendaratan pada perusahaan-perusahaan tertentu. Hal tersebut mendorong perlu dilakukannya sosialisasi pendataan hasil tangkapan elasmobranchii melalui enumerasi di Papua Barat.

Kegiatan sosialisasi yang telah dilaksanakan pada tanggal 24 April 2021 bertempat di kota Sorong dan telah diikuti oleh perwakilan Kementerian Kelautan dan Perikanan, Kementerian PPN/Bappenas, LPSPS Sorong, Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Papua Barat, DKP Kota Sorong, Kepala Pelabuhan Perikanan Klademak, Kepala UPTD Pelabuhan Perikanan Pantai Sorong, Kelompok Nelayan, Kelompok Pengusaha Kapal Perikanan, Kelompok Koperasi Perikanan, Perwakilan Universitas Papua, dan Conservation International Indonesia.

Dalam kegiatan sosialisasi, pihak pemerintah maupun pihak kelompok nelayan berdiskusi terkait perkembangan penangkapan hiu di perairan Papua Barat dimana termasuk lokasi penangkapan, armada kapal yang digunakan, jenis elasmobranchii yang tertangkap, regulasi terkait perlindungan elasmobranchii, dan pasaran penjualan elasmobranchii di Indonesia maupun luar Indonesia.

Kendala yang ada dalam perlindungan elasmobranchii di Papua Barat yaitu regulasi yang tidak jelas mengenai jenis-jenis elasmobranchii yang dilindungi dan juga regulasi terkait jumlah yang diperbolehkan untuk ditangkap. Sehingga untuk kedepannya pendataan mengenai jumlah elasmobranchii yang ditangkap dan didaratkan di Pelabuhan perikanan perlu dilakukan.

Adapun hasil kesepakatan bersama yaitu akan ada petugas khusus yang mendata pendaratan elasmobranchii di Pelabuhan perikanan dan jika memungkinkan, akan ada petugas pendataan yang akan ikut selama penangkapan di laut. Selain itu kelompok nelayan dan pengusaha perikanan yang selama ini menangkap jenis ikan elasmobranchii bersedia bekerja sama untuk memberikan data hasil tangkapan.

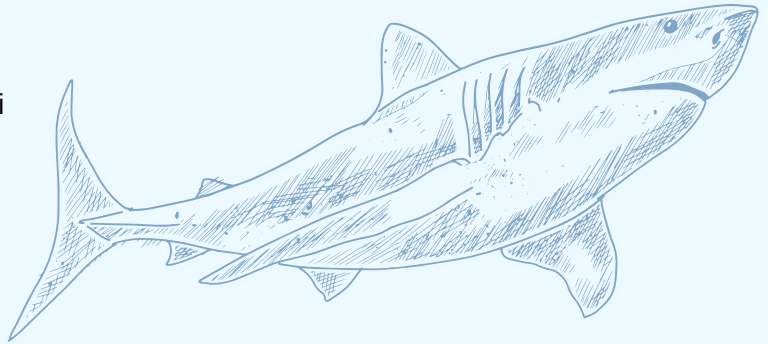
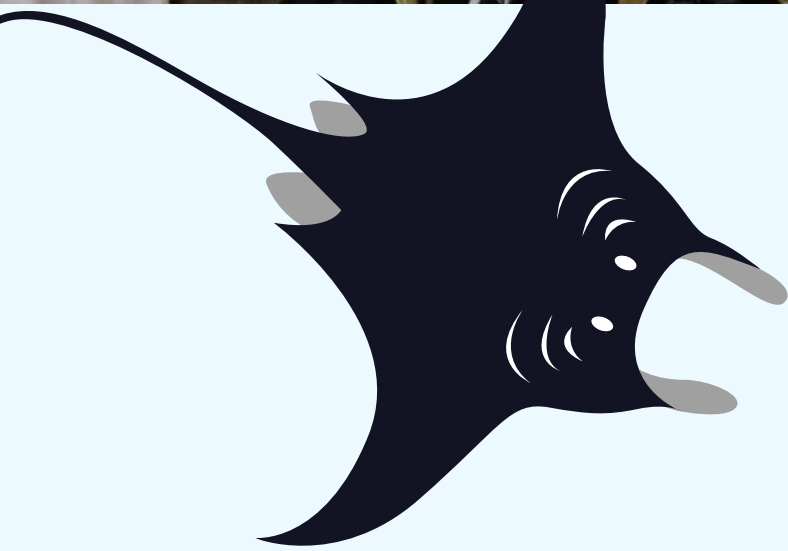
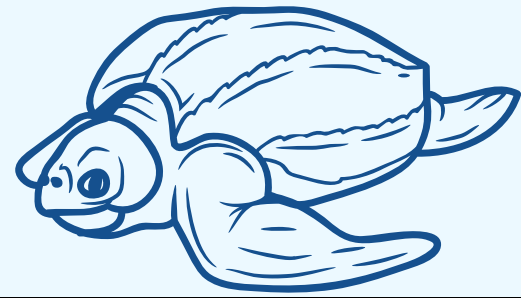


Foto Bersama Seluruh Peserta Sosialisasi_Kredit Reef Check Indonesia



CERITA DARI TENAGA MAGANG: Pengalaman Magang Konservasi Penyu Belimbing di Jamursba Medi, Distrik Abun, Kabupaten Tambrau

Thomas Hombahomba



Momen Ketika Bertemu Secara Langsung dengan Penyu Belimbing Saat Monitoring Malam di Pantai Wembrak_Kredit Tony Duwiri



Saya ingin berbagi pengalaman saat melakukan magang di program Konservasi Penyu Belimbing di Jamursba Medi, Kabupaten Tambrau. Semua berawal ketika saya membaca iklan magang yang ditawarkan oleh LPPM UNIPA, kampus asal saya. Setelah saya melamar dan mengikuti proses wawancara, saya terpilih sebagai salah satu peserta magang untuk program tersebut. Sebelum turun ke lapangan, kami mengikuti rangkaian pelatihan membuat shelter/perlindungan sarang penyu belimbing dan mendirikan tenda.

Kami berangkat ke Kabupaten Tambrau menggunakan transportasi laut, kapal Sabuk Nusantara 112. Anggota tim perlindungan dan pemantauan penyu dan anggota tim pemberdayaan masyarakat menemani kami dalam perjalanan. Sesampainya di Desa Saubeba, kami menginap di Rumah Belajar tim pemberdayaan masyarakat.



Kami bermalam untuk menunggu anggota tim lain yang berangkat dari Manokwari ke Saubeba dengan kapal fiber. Keesokan harinya kami menghadiri kebaktian di gereja Lahai Roi. Setelah ibadah, kami mengadakan pertemuan untuk membahas perjalanan kami ke lokasi.

Dalam waktu sebulan di pantai Jamursba Medi, saya dan anggota tim sudah membersihkan Pos Batu Rumah. Pantai ini diberi nama "Batu Rumah" karena di pinggir pantai terdapat batu besar berbentuk seperti rumah (batu dalam Bahasa: Batu, rumah dalam Bahasa: Rumah). Setelah itu, kami memperbaiki Pos di Pantai Warmamede dan Pantai Wembrak. Dari Pos Batu Rumah kami harus berjalan kaki ke Warmamede dan Wembrak. Sebagai tenaga magang tugas saya membantu anggota tim dalam mengumpulkan data pasang surut mingguan, logger pasang surut, pasang patok tambahan, pemasangan petak, dan pemantauan malam di pantai Wembrak. Sepanjang kegiatan saya berkenalan dengan beberapa warga lokal seperti Bapak Mesak, Bapak Musa, Bapak Korinus dan Om Yan yang biasa kami panggil dengan "Ai" ("Ai" dalam bahasa lokal Abun berarti "Bapak").

Banyak pengalaman menyenangkan dan menarik yang saya dapatkan selama berada di lapangan. Saya berjalan kaki dari Pos Wembrak menuju Desa Womom dan Saubeba dan harus melalui tanjakan. Saya melakukan patroli malam dengan Kaka Todu dan Kaka Mesak di Pantai Wembrak. Saya berkesempatan melihat langsung penyu belimbing dewasa. Saya belajar mengoperasikan kapal fiber. Saya mengambil begitu banyak gambar matahari terbenam dan matahari terbit. Saya membawa pisang dari lokbon (bekas perusahaan kayu) ke Saubeba. Saya berbagi cerita dan lelucon dengan anggota tim dan petugas patroli lokal (Om Piter, Kaka Todu, Kaka Mesak, Kaka Fian, Kaka Ronal, Kaka Faizal, Sister Namy, Om Yan, Bapak Korinus, Bapak Mesak, Bapak Moses, dan pekerja masyarakat di Desa). Masih banyak cerita dan pengalaman seru yang belum pernah saya temukan di tempat lain sebelumnya. Saya berharap kawasan konservasi ini akan terus sama sehingga anak cucu kita dapat mengalami hal yang sama seperti kita.

PROGRAM BHS MONITORING SOSIAL: Survei Sosial di Kawasan Konservasi Perairan Daerah Teluk Mayalibit (ending)

Chintia R. Tumbio, Dedi D. Morin, Demianus O. Ambarau, Margaretha M.Y Wakum, Marthinus J. Rumere, Richard J. Tamba

Tim Program Sains untuk Konservasi LPPM Universitas Papua kembali melakukan perjalanan di Kawasan Konservasi Perairan Daerah (KKPD) Teluk Mayalibit selama bulan Maret-April. Kami pergi ke 13 kampung, yaitu Warsambin, Lopintol, Kalitoko, Kabilol, Go, Beo, Arawai, Waifo, Yensner, Kapadiri, dan Kabui. Kami bertemu dan melakukan wawancara terhadap 290 kepala keluarga atau responden tentang kehidupan sehari-hari mereka, termasuk aktivitas di laut.

Terkenal sebagai wilayah penghasil dan pemasok Ikan Lema atau Ikan Kembung terbesar di Raja Ampat, perjalanan kami di KKPD Teluk Mayalibit memberikan cerita atau kesan yang sangat beragam. Tidak seperti perjalanan kami sebelumnya di KKPD Kepulauan Kofiau-Boo, kami tidak mengalami kendala cuaca di Teluk Mayalibit karena sebagian besar kampung terletak di dalam teluk.

Berikut ini adalah cerita atau kesan kami selama bekerja di Teluk Mayalibit:



Richard Tamba: “Kiranya LPPM UNIPA (dan mitra) tetap melakukan kegiatan ini agar terbuka peluang kerja bagi para alumni seperti Saya untuk mengembangkan ilmu yang dimiliki”.



Margaretha Wakum: “Saya belajar tentang indahnya kebersamaan antar masyarakat yang berbeda keyakinan (Kristen dan Islam) yang hidup secara rukun di Teluk Mayalibit. Saya belajar bagaimana perbedaan-perbedaan sosial tersebut dapat menyatukan semua golongan”.



Dedi D. Morin: “Jaringan internet masih susah di wilayah ini. Namun hal ini mendorong kami untuk menjadi kreatif. Di Kampung Go, kami harus pergi ke ujung kampung dan berdiri tepat di bawah satu pohon mangga. Posisi hp tidak boleh bergeser, dan sayangnya hanya satu jenis hp yang bisa menangkap sinyal dengan baik. Alhasil, kami jadikan hp tersebut sebagai hotspot untuk hp yang lain”.



Marthinus Rumere : "Saya belajar bagaimana berhadapan, berbicara, dan mendengarkan respon dari masyarakat secara langsung selama survei ini. Masyarakat sangat menyambut baik kedatangan kami, dan kadang kami semua akan tertawa karena jawaban-jawaban yang lucu selama wawancara. Ini jadi penyemangat bagi kami tetap bekerja di lapangan"



Cinthia Tumbio : "Menurut Bapa dan Mama (salah satu responden kami) bahwa Saya dan teman-teman telah menjadi inspirasi bagi mereka untuk menyekolahkan anaknya sampai kuliah. Harapan mereka dari survei ini perlu ada program yang memberikan motivasi kepada orang tua tentang pentingnya Pendidikan yang tinggi untuk anak-anak mereka".



Demianus Ambarau : "Saya berterima kasih kepada UNIPA dan mitra karena saya bisa mendapat kesempatan untuk berkunjung ke kampung-kampung di Wilayah Raja Ampat, termasuk bersama tim melakukan survei di kampung asal saya".



Kegiatan FGD_Kredit S4C LPPM UNIPA



PROGRAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT:

Evaluasi Kegiatan Pendampingan Masyarakat

Periode Februari - Juni 2021

Alberto Y. Tangke Allo

Pada tahun 2021, Program Pemberdayaan Masyarakat Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat-Universitas Papua (LPPM – UNIPA) menugaskan tiga tim pendamping masyarakat (disingkat 'PM') untuk mendukung program konservasi penyu belimbing di Taman Pesisir Jeen Womom, Kabupaten Tambrau. Bentuk dukungan memberi manfaat bagi masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan konservasi dengan meningkatkan kapasitas pendidikan anak-anak dan membantu masyarakat setempat dalam memproduksi dan menjual minyak kelapa.

Di bidang pendidikan, ada dua program utama yaitu mendukung pendidikan formal dan informal. Misalnya, di sekolah umum, staff PM membantu guru mengajar di beberapa kelas. Mereka melakukannya karena jumlah guru PNS di sekolah-sekolah sangat minim. Selain mengajar di sekolah, staff PM juga memberikan pendidikan informal di rumah-rumah belajar. Beberapa kegiatan di rumah belajar antara lain:

- Mengajarkan keterampilan dasar membaca, menulis, matematika, dan bahasa Inggris.
- Menyediakan perpustakaan keliling.
- Mengajarkan kebersihan pribadi.
- Mengajarkan cara menanam tanaman obat.

Kami menggunakan tiga indikator untuk mengevaluasi program pemberdayaan di bidang pendidikan yaitu:

- Peningkatan kemampuan anak di kelas baca, tulis, dan hitung
- Keaktifan anak menghadiri kelas baca, tulis, dan hitung
- Jumlah hari aktif belajar-mengajar di sekolah

Pada periode I (Februari - Juni 2021) jumlah anak yang terlibat dalam rumah belajar di Saubeba-Womom sebanyak 55 orang, di Warmandi sebanyak 22 orang dan di Wau-Weyaf sebanyak 39 orang.

Secara umum terdapat peningkatan hasil belajar pada hampir semua kelas pada tiga rumah belajar. Namun ada satu kelas, yaitu kelas baca di Rumah belajar Wau-Weyaf yang tidak mengalami peningkatan hasil belajar. Sedangkan dari frekuensi kehadiran anak di Rumah Belajar, diketahui bahwa anak-anak di Kampung Warmandi lebih sering menghadiri kelas baca dibandingkan kelas lainnya. Pada kelas tulis dan kelas hitung, persentase kehadiran anak-anak di rumah belajar Wau-Weyaf lebih tinggi dibandingkan rumah belajar lain.

Tim PM juga mencatat jumlah hari libur di Sekolah Dasar (SD) pada setiap lokasi. Berdasarkan data diketahui bahwa SD YPK Lachai Roy Saubeba memiliki jumlah hari libur sekolah yang paling banyak jika dibandingkan SD di lokasi lain.



Membaca Buku_Kredit PM Warmandi





Produk Minyak Kelapa Olahan Anggota Masyarakat di Abun_Kredit Prog. Pemberdayaan Masyarakat

Pada bidang peningkatan perekonomian bagi masyarakat lokal, terdapat 9 keluarga yang terlibat dalam pengolahan minyak kelapa. Untuk satu liter minyak kelapa yang diproduksi, mereka menerima bayaran sebesar Rp. 25.000 dari LPPM UNIPA. Staf PM kemudian membawa minyak kelapa ini ke Manokwari untuk dijual. Selama pendampingan masyarakat berhasil mengolah 153.5 liter minyak kelapa dengan rata-rata pendapatan yang diperoleh masing-masing keluarga sebesar Rp 426.389,-

Tujuan pemberdayaan masyarakat di bidang pendidikan adalah untuk meningkatkan kemampuan dasar membaca, menulis, dan matematika anak melalui kegiatan di sekolah dasar dan rumah belajar. Sedangkan pemberdayaan masyarakat di bidang ekonomi bertujuan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat dengan memanfaatkan kelapa sebagai sumber daya alam yang melimpah di desa menjadi minyak kelapa. Minyak kelapa merupakan pilihan terbaik karena memiliki umur simpan yang lama dan nilai jual yang lebih tinggi.

Masyarakat menilai bahwa program konservasi penyu belimbing membawa banyak manfaat bagi mereka. Pertama, kegiatan staf PM di rumah belajar dan sekolah dasar bermanfaat bagi anak-anaknya dan membantu para guru PNS. Selain itu, mereka sangat mendukung program pengolahan minyak kelapa karena masyarakat bisa mendapatkan penghasilan tambahan.

Kedepannya, masyarakat Saubeba-Womom berharap LPPM UNIPA memberikan pelatihan dasar komputer bagi aparat desa. Demikian pula masyarakat Warmandi berharap LPPM UNIPA menyediakan mesin parut kelapa untuk menghasilkan minyak kelapa yang lebih banyak. Sementara itu, masyarakat Wau-Weyaf berharap LPPM UNIPA bisa membantu kelompok yang baru dibentuk (Konsim) agar lebih terorganisir dan profesional dalam mengolah minyak kelapa.

PROGRAM BHS SURVEI MONITORING SOSIAL: Kolaborasi Bersama Para Pakar, Saatnya Membawa Data Lapangan pada Lembar Publikasi Ilmiah

Maya Paembonan, Kezia Salosso, dan Dariani Matualage



Strategi Kolaborasi

2. Penentuan Kolaborator Tulisan

- Penulis Junior

Activity	Output
Call for Interest	Daftar Peserta yang Tertarik
Pernyataan Kesiediaan Melanjutkan Kolaborasi	Daftar Peserta yang Lanjut
Penerbitan Nota Tugas	Nota Tugas
Peserta menuliskan concept paper yang terdiri dari: 1. Isu penting yang ingin ditulis 2. Pertanyaan penelitian 3. Hipotesis penelitian 4. Jenis data yang akan digunakan	Concep Paper

5. Bagaimana data akan dianalisis, diinterpretasikan, dan
Pertemuan Perdana Secara Virtual untuk Penyesuaian Persepsi_Kredit S4C LPPM UNIPA
6. Jurnal yang akan dituju

Pada tahun ini, Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Papua (UNIPA) mengadakan kegiatan Kolaborasi Ilmiah bersama peneliti di lingkup UNIPA. Kegiatan ini dilakukan untuk memanfaatkan data yang telah dikumpulkan dari monitoring sosial di Benteng Laut Kepala Burung Papua sejak tahun 2010. Melalui Kolaborasi ini diharapkan pada akhir tahun 2021 dapat dihasilkan tulisan-tulisan yang akan dipublikasikan pada jurnal ilmiah, baik di tingkat nasional maupun internasional. Para peneliti adalah staf dosen senior (sebagai koordinator tim) dan staf dosen junior (sebagai penulis utama atau anggota tim).

Terdapat enam topik yang ditawarkan dalam kolaborasi ini, yaitu Ketahanan Pangan, Gender, Ekonomi Masyarakat Pesisir, Perikanan Berkelanjutan, Tata Kelola Kawasan Konservasi Perairan, dan Budaya. Dari enam topik, terdapat 14 sub-topik yang dapat dikembangkan menjadi publikasi ilmiah. Para peneliti diberikan kesempatan untuk menulis judul yang sesuai dengan sub-topik tersebut. Pendaftaran kandidat penulis dilakukan pada 6 Mei hingga 13 Mei 2021.

Terdapat 30 pendaftar atau staf dosen yang mengajukan diri, namun tidak semua dapat terlibat karena terdapat beberapa kriteria yang tidak dipenuhi seperti level jabatan lektor dan bidang keahlian. Peserta yang telah lulus selanjutnya mengikuti pertemuan perdana pada tanggal 20 Mei secara virtual guna melakukan penyesuaian persepsi. Tahap ini penting karena para peneliti akan memperoleh informasi tentang pelaksanaan monitoring (termasuk metode dan jenis data), serta variabel data yang dikumpulkan selama survei.

Bagi peneliti yang bersedia untuk tetap terlibat dalam kolaborasi ini diwajibkan menyusun suatu concept note sesuai dengan topik yang dipilih. Concept note ini terdiri dari topik yang dipilih, isu penting yang ingin ditulis, pertanyaan penelitian, hipotesis, jenis data serta analisis yang akan digunakan, bagaimana data diinterpretasikan dan ditampilkan pada paper, serta target jurnal untuk publikasi. Terdapat 18 Concept Notes yang diperoleh dari enam topik utama dalam kolaborasi ini. Selanjutnya, setiap tim akan mengembangkan Concept Notes tersebut menjadi tulisan-tulisan ilmiah terkait monitoring sosial di BLKB Papua.

PROGRAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT: Inisiasi Program Hilirisasi Kelapa di Kabupaten Tambrau Papua Barat oleh Bank Indonesia dan UNIPA

Kartika Zohar

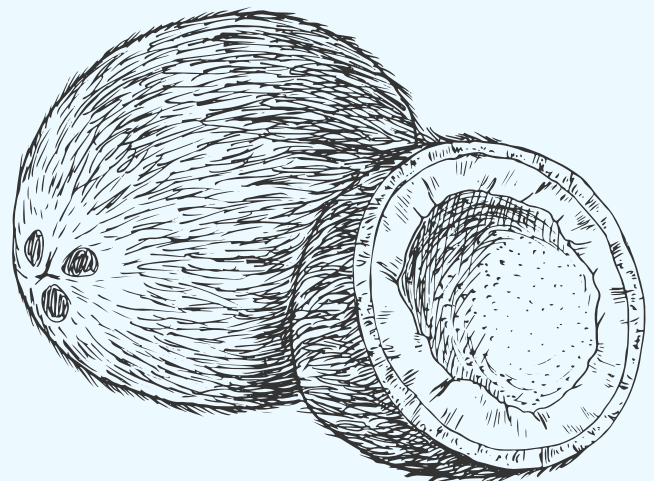


Briefing sebelum keberangkatan ke Tambrau; Diskusi terkait dukungan dari dinas pertanian provinsi Papua Barat; update dari Pak Rivanda sebagai perwakilan PT Barco; Cerita Sejarah Program di Abun oleh Ibu Fitrianti Pakiding; Penyampaian rencana oleh Pak Eko (Bank Indonesia) – Swissbel Sorong, 26 April 2021_Kredit S4C LPPM UNIPA

Kabupaten Tambrau merupakan salah satu kabupaten yang terletak di Provinsi Papua Barat. 11 dari 29 distrik di wilayah ini, terletak di daerah pesisir dan merupakan penghasil kelapa yang cukup besar. Potensi kelapa dimanfaatkan oleh masyarakat setempat, namun pemanfaatannya masih belum dapat meningkatkan perekonomian penduduk karena minimnya pasar yang dapat membeli.

Sejak tahun 2010, UNIPA bersama para mitra pendukung telah melakukan Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat sebagai bagian dari upaya konservasi penyu di Distrik Abun. Distrik ini merupakan salah satu distrik di Kabupaten Tambrau. Kegiatan Pemberdayaan masyarakat diawali dengan survey sosial. Setelah survey selesai, kegiatan dilanjutkan dengan menempatkan 2-3 orang dalam satu grup pada 3 lokasi yang terpisah untuk mengajarkan masyarakat di 5 kampung untuk mengolah kelapa menjadi minyak kelapa. Kegiatan ini telah memberikan pengalaman dan pembelajaran yang baik terkait metode transfer pengetahuan kepada masyarakat lokal.

Pada tahun 2021 Bank Indonesia Cabang Papua Barat bersama Pemerintah Kabupaten Tambrau, Dinas Pertanian Provinsi Papua Barat, dan PT Barco (sebagai pihak buyer) melakukan inisiasi pengembangan Kelompok Petani Penghasil Kopra di Kabupaten Tambrau. Kegiatan dilakukan di Kota Sorong dan Kabupaten Tambrau. Program Sains untuk Konservasi UNIPA dilibatkan dalam inisiasi ini sebagai mitra yang telah berkontribusi dalam pengembangan masyarakat di Distrik Abun sejak 2013 lalu. UNIPA terlibat dalam audiensi dengan Pemerintah Kabupaten Tambrau dan mendampingi kunjungan ke kelompok petani kopra di Distrik Kwoor, Werur, dan Abun pada tanggal 26-29 April 2021.





Ibu Fitryanti Pakiding menyampaikan hasil kegiatan yang telah dilakukan oleh LPPM UNIPA di Distrik Abun dan Distrik Tobouw kepada Wakil Bupati Kabupaten Tambrau dan forum diskusi_Kredit S4C LPPM UNIPA



Diskusi terkait lahan yang direncanakan untuk pembangunan gudang penampungan kelapa_Kredit S4C LPPM UNIPA



Foto bersama di Kebun Kelapa (dari kiri ke kanan): Pak Yopi Fonataba - Kadis Petanian Papua Barat; Pak Eko Listiyono - Deputi BI Papua Barat; Pak Irvanda - PT Barco; Ibu Fitry Pakiding - LPPM UNIPA; dan Pak Benediktus Heri - Dinas Pertanian Papua Barat_Kredit S4C LPPM UNIPA



Kopra di Kampung Wertim, Distrik Bikar Kabupaten Tambrau_Kredit S4C LPPM UNIPA



Diskusi bersama kepala Kampung Hopmare, Kepala Distrik Kwoor, dan Masyarakat di Hopmare terkait potensi kelapa dan jumlah produksi kopra yang dapat dihasilkan_Kredit S4C LPPM UNIPA

PROGRAM BHS MONITORING EKOLOGI: Pemasangan Tag dan Sensus Populasi Pari Manta di Perairan Raja Ampat

Irman Rumengan



Proses Pemasangan Tag Satelit_Kredit Irman Rumengan

Pari manta merupakan aset berharga bagi industri wisata bahari di Taman Laut Raja Ampat. Sebagai salah satu habitat inti Pari Manta, Raja Ampat memiliki unit pengelolaan yang berkoordinasi dengan berbagai instansi terkait untuk mengelola dan melindungi keanekaragaman hayati di kawasan ini. Oleh karena itu, studi tentang pola pergerakan Pari Manta dan sensus penduduk di Raja Ampat sangat penting untuk memperkuat kebijakan nasional dan menerapkan peraturan internasional. Salah satu gap informasi yang diperlukan mengenai Pari Manta adalah pola pergerakan Pari Manta usia juvenile.

Luasnya Taman Laut Raja Ampat membutuhkan strategi kerja bersama dalam memantau pergerakan dan sensus populasi Pari Manta. Melalui Coral Reef Rehabilitation and Management Program - Coral Triangle Initiative (COREMAP – CTI) Indonesia Climate Change Trust Fund (ICCTF) World Bank Project, Yayasan Reef Check Indonesia berencana untuk mensosialisasikan rencana untuk melakukan studi tentang pola pergerakan dan sensus Pari Manta di Raja Ampat. Dilakukan dengan pelaksanaan pemasangan tag satelit dan sensus populasi Pari Manta di Raja Ampat.

Sebelum manta tagging dan sensus dimulai, tim berkoordinasi dengan pemerintah daerah dan mitra pada 26 April 2021 di Badan Perencanaan Pembangunan Kabupaten Raja Ampat (BAPPEDA). Selanjutnya, kegiatan penandaan dan pencacahan pari manta dilakukan mulai 27 April hingga 1 Mei 2021 di Raja Ampat, tepatnya di Hol Gam, Dayan, Yefnabi, dan Arborek. Reef Check Indonesia hadir dalam kegiatan ini sebagai koordinator pelaksanaan kegiatan; CI Raja Ampat dan Balai Taman Laut Raja Ampat (BLUD) sebagai instruktur penandaan manta dan sensus; BKKPN Kupang di wilayah kerja Raja Ampat dan Universitas Papua sebagai mitra penelitian di wilayah Raja Ampat; dan masyarakat lokal sebagai informan lokal mengenai data kemunculan Pari Manta di Selat Dampier.

Hasilnya, tim berhasil memasang tag satelit pada 11 manta dan sensus 12 manta melalui foto identitas (foto ID). Kendala yang dihadapi selama penandaan dan sensus adalah rendahnya visibilitas perairan sehingga mempengaruhi hasil foto ID, dan arus kuat yang menghambat pemasangan tag. Rencana selanjutnya adalah mengambil lebih banyak foto ID Pari Manta dan memasang tag satelit sebanyak mungkin pada individu baru yang belum ditandai.



Foto ID Pari Manta _Kredit Irman Rumengan

PROGRAM HUBUNGAN PUBLIK: Koordinasi dan Distribusi Laporan Tahun 2020 kepada Pemerintah Kabupaten Tambrau

Sinus Keroman



Kabupaten Tambrau, Papua Barat merupakan salah satu kabupaten yang memiliki luas wilayah administrasi 11.529,18 Km². Berdasarkan alokasi area, 80% merupakan kawasan konservasi, hutan lindung, hutan produksi serta area pariwisata. Sisanya merupakan wilayah pemukiman penduduk dan area pembangunan. Hal ini menunjukkan Tambrau sebagai kabupaten yang strategis dalam upaya konservasi sumberdaya alam maupun adaptasi dan mitigasi perubahan iklim global.

Kekayaan sumber daya alam yang melimpah dan wilayah yang luas sehingga pemerintah daerah mendeklarasikan sebagai kabupaten konservasi dan masyarakat hukum adat pada 29 Oktober 2018.

Deklarasi kabupaten konservasi bertujuan menjaga kelestarian lingkungan, menjaga dan melindungi masyarakat hukum adat melalui pengembangan pariwisata dan peningkatan perekonomian masyarakat adat.

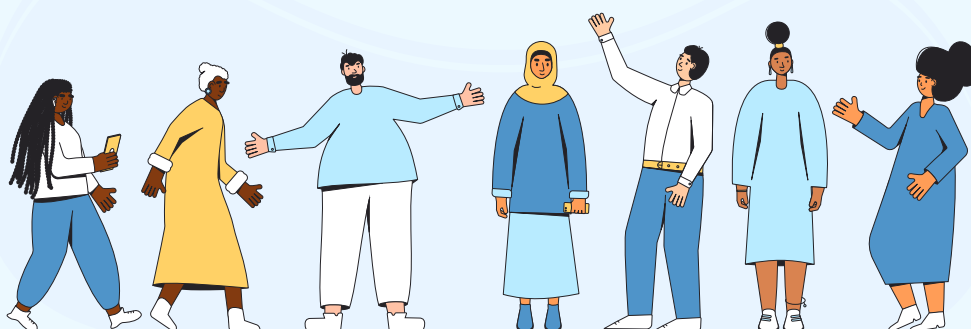
Faktor yang menghambat pengembangan wisata bahari dan kawasan konservasi adalah pengalihan kewenangan pengelolaan melalui UU No: 23 Tahun 2014 kepada pemerintah provinsi serta kurangnya melibatkan masyarakat adat dalam instrumen kebijakan konservasi.

Salah satu potensi pengembangan wisata bahari yang strategis adalah penyu belimbing (*Dermochelys coriacea*) yang bertelur di Kawasan Konservasi Perairan, Taman Pesisir Jeen Womom. KKP ini diperlukan penanganan secara komprehensif oleh semua pihak sehingga keutuhan kawasan tersebut terjaga dan lestari. Pemerintah daerah kabupaten Tambrau mempunyai kewenangan pengambilan kebijakan dalam rangka pengembangan dan pengelolaan kawasan konservasi secara berkelanjutan walaupun kewenangan pengelolaan kawasan dialihkan kepada pemerintah daerah provinsi.

Universitas Papua telah bekerja di KKP, TP Jeen Womom secara aktif dan konstruktif selama beberapa tahun belakangan ini dalam rangka perlindungan penyu dan sarangnya secara menyeluruh. Oleh karenanya, UNIPA terus membangun komunikasi dan koordinasi bersama pemerintah kabupaten Tambrau maupun Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Papua Barat.

Pada awal Tahun 2021 tepatnya bulan April telah dilakukan koordinasi dan distribusi laporan Tahun 2020 kepada Bupati Kabupaten Tambrau dan Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) terkait di lingkungan Kabupaten Tambrau. Koordinasi, diskusi dan distribusi laporan tahunan merupakan kewajiban Universitas Papua yang bekerja di Kawasan Konservasi Perairan Jeen womom.

Diharapkan dengan adanya komunikasi dan koordinasi bersama pemerintah dapat mengambil kebijakan jitu dalam pengembangan dan perlindungan kawasan maupun flora dan fauna yang terdapat di dalamnya. Pertemuan dan distribusi laporan ini terjadi pada tanggal, 26-28 April 2021 bertempat di Ibu Kota Kabupaten Tambrau di Fef sekaligus mengajukan permohonan rekomendasi pelaksanaan kegiatan upaya perlindungan penyu dan pemberdayaan masyarakat di KKP TP Jeen Womom kepada Bupati Tambrau. Universitas Papua melalui kantor Sains untuk Konservasi di Kepala Burung Papua Barat mengucapkan terima kasih atas kepercayaan bekerja di KKP TP Jeen Womom. Kegiatan ini didanai oleh ISSF.



PROGRAM OUTREACH: Satu Setengah Jam untuk Belajar Laut

Halter Karubaba



Aktivitas Peserta Bermain Games Raja Lautan_Kredit S4C LPPM UNIPA

Tidak terasa kita sudah berada di pertengahan tahun 2021. Pada tanggal 16 Juni 2021, kami dari tim Outreach Program Sains untuk Konservasi Universitas Papua sangat senang karena telah berkesempatan melaksanakan pendidikan kelautan kepada pelajar di Kampung Pam, Kabupaten Raja Ampat, Provinsi Papua Barat. Sebanyak 172 anak-anak dan remaja berpartisipasi dalam acara ini. Kami menggunakan ruang tunggu pelabuhan dan halaman rumah masyarakat untuk melaksanakan kegiatan ini. Kegiatan ini bertujuan untuk memperkuat pengetahuan mereka tentang pengelolaan zonasi di Kawasan Konservasi Perairan (KKP); memperkenalkan biota laut seperti karang, ikan, dan lain-lain di sekitarnya; dan mendorong mereka untuk melindungi keanekaragaman hayati laut di wilayah mereka.

Pendidikan kelautan berlangsung selama kurang lebih 1 jam 30 menit. Kami melakukan tiga kegiatan dan membagi peserta ke dalam 3 kelompok berdasarkan usia mereka. Kelompok pertama adalah kelompok remaja dimana mereka melakukan permainan simulasi yang bertujuan untuk memperkenalkan sistem zonasi KKP. Kelompok kedua adalah kelompok pelajar SD kelas 3-6, dimana mereka bermain papan permainan untuk mengenali potensi dan ancaman ekosistem laut. Kelompok ketiga adalah kelompok siswa TK dan pelajar SD kelas 1-3, mereka mewarnai biota laut seperti terumbu karang dan ikan laut.



Henny Lesnussa, Susi Marini dan Halter Karubaba adalah staf Program Sains untuk Konservasi yang melakukan kegiatan pendidikan kelautan ini. Tim juga dibantu oleh staf dari BLUD UPTD Raja Ampat. Para aparat kampung, pengasuh sekolah minggu serta masyarakat juga hadir mendampingi peserta selama kegiatan berlangsung.

Kami senang dan merasa dihargai karena banyak pihak memberikan dukungan untuk membantu tim menyampaikan pengumuman, mengumpulkan peserta, dan mempersiapkan tempat untuk kegiatan sosialisasi pada hari penjangkauan laut.

Kegiatan ini sangat berkesan bagi kami. Kami menikmati keramahan orang-orang di desa. Untuk pertama kalinya, tim outreach berkunjung untuk melakukan marine outreach di KKP Kepulauan Fam. Meskipun permainannya terlihat sederhana, banyak orang dewasa dan anak-anak berkumpul di tempat kegiatan untuk bermain dan belajar.



Foto Bersama Peserta Kelas Mewarnai Biota Laut _Kredit S4C LPPM UNIPA



PROGRAM HUBUNGAN PUBLIK: Sasi Adat di Pantai Jeen Yessa, Kearifan Lokal untuk Melestarikan Penyu yang Terancam Punah

Abraham Leleran

Taman Pesisir Jeen Womom terdiri dari dua pantai peneluran, Jeen Yessa dan Jeen Syuab. Sesuai SK Menteri Kelautan dan Perikanan No.53/KEPMEN-KP/2017, luasnya mencapai 32.250,88 Hektar. Pantai peneluran Jeen Yessa terdiri dari tiga pantai peneluran penyu, yaitu Pantai Wembrak, Pantai Batu Rumah, dan Pantai Warmamede. Mulai tahun 2019, pemilik adat di desa Saubeba, Womom, dan Warmandi menerapkan Sasi Adat*) dengan melarang pengambilan hasil sumber daya alam tertentu, khususnya hewan endemik tertentu dan hewan migrasi.

Tujuan utamanya adalah untuk menjaga kualitas dan populasi satwa langka, termasuk penyu, dari ancaman perburuan manusia di sekitar lokasi bertelur. Selama masa penutupan, masyarakat setempat sepakat untuk melarang perburuan**) spesies endemik tertentu, termasuk empat spesies penyu.

Jika mereka menemukan hewan-hewan itu secara tidak sengaja terjerat dan mati dalam perangkap yang mereka buat, mereka akan mencatat dan melaporkannya kepada pemilik adat. Tetapi jika mereka menemukan hewan itu masih hidup, mereka akan melepaskannya.

Pemilik adat sepakat untuk menggelar upacara pembukaan Sasi pada 10 Juni 2021. Namun karena suatu hal, kegiatan diundur menjadi tanggal 11 Juni 2021. Usai upacara, masyarakat setempat dan pemilik adat memasang tali di sekitar pantai peneluran untuk menangkap hewan pemangsa (babi) yang mengancam sarang penyu. UNIPA memfasilitasi kegiatan ini dengan memberikan tali Polyplon (tali 5-7 mm) dan membuat billboard yang menginformasikan para pemburu di pantai Jeen Yessa tentang hewan-hewan tertentu yang dilarang untuk diburu.

Foto Bersama Saat Buka Sasi_Kredit S4C LPPM UNIPA



*) Sasi merupakan kearifan lokal yang diterapkan oleh masyarakat setempat. Kata sasi berasal dari kata sanksi (saksi), mengandung pengertian larangan pemanfaatan sumber daya alam tertentu tanpa izin dalam waktu tertentu, yang bermanfaat secara ekonomi bagi masyarakat.

**) Kebanyakan orang di daerah ini berburu dan meramu setiap hari; mereka berburu di pantai dan hutan sebagai sumber makanan mereka.

PROGRAM HUBUNGAN PUBLIK: Penyampaian Capaian Kegiatan Program Sains untuk Konservasi LPPM UNIPA di TP Jeen Womom kepada DKP Provinsi Papua Barat

Sinus Keroman



Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No: 23 Tahun 2014 pasal 27 ayat 3, Kawasan Konservasi Perairan (KKP) dan kawasan perlindungan lainnya di pesisir dan pulau-pulau dikelola oleh pemerintah provinsi. Oleh karena itu, Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi merupakan organisasi yang memiliki kewenangan untuk mengelolanya.

KKP Taman Pesisir Jeen Womom adalah pantai peneluran penyu belimbing terbesar di Pasifik Barat. Setiap tahun sekitar 75% penyu belimbing di Pasifik Barat bertelur di daerah ini. Taman pantai Jeen Womom ditetapkan sebagai KKL pada tahun 2017. Tujuannya adalah untuk mempercepat pengelolaan kawasan konservasi. Sejak tahun 2017, Divisi Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Papua (LPPM-UNIPA) telah menerapkan strategi holistik untuk konservasi penyu. Pendekatan holistik meliputi:

- Pemutakhiran data aktivitas peneluran penyu dan perlindungan sarang-sarang penyu untuk meningkatkan jumlah tukik.
- Peningkatan kapasitas untuk masyarakat lokal.
- Membangun kemitraan dengan masyarakat adat, pemerintah daerah, dan mitra konservasi.

Sebagai pengelola KKP, Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi (DKP) Papua Barat berperan

signifikan dalam mengawasi program-program yang dilaksanakan UNIPA. Oleh karena itu, pada 28 Mei 2021, di Aula DKP Papua Barat, UNIPA melaporkan hasil program di Jeen Womom selama tahun 2020. Tujuannya untuk menyampaikan capaian upaya perlindungan penyu dan program pendukung lainnya dalam evaluasi, audiensi, dan saran.

Pada 28 Mei 2021, UNIPA menyampaikan capaian upaya perlindungan penyu dan program pendukung lainnya selama tahun 2020 di aula kantor DKP Papua Barat. Pertemuan ini bertujuan untuk melakukan evaluasi, audiensi, dan saran. Sekretaris Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Papua Barat memberikan sambutan dan membuka pertemuan. Mewakili Universitas Papua, Ibu Fitriyanti Pakiding selaku penanggung jawab program Sains untuk Konservasi di BLKB- Papua, menyampaikan sambutan pada pembukaan kegiatan sekaligus mengucapkan terima kasih atas kepercayaan dan dukungannya kepada pihak Universitas Papua.

Dalam menyampaikan capaian tahun 2020, masing-masing penanggung jawab program menyampaikan capaian yang didahului dengan program perlindungan penyu (Deasy Lontoh), pemberdayaan masyarakat (Kartika Zohar), dan program kehumasan (Sinus Keroman). Dalam pertemuan tersebut, Kepala Divisi dan Seksi DKP Papua Barat hadir dan memberikan saran mengenai program pembinaan dan pengembangan sesuai bidang dalam rangka keberlanjutan upaya perlindungan penyu di KKP TP Jeen Womom. Pada sambutan penutupan, sekretaris DKP Papua Barat mewakili kepala dinas menyampaikan apresiasi dan terima kasih atas terobosan UNIPA di KKP TP Jeen Womom untuk melindungi penyu dan membangun kapasitas masyarakat adat.

SEBERAPA PENTING DATA

Dariani Matualage

Kondisi Ikan Karnivora

TAMAN NASIONAL TELUK CENDERAWASIH
TAHUN 2018

Ikan karnivora memakan hewan laut atau ikan yang lebih kecil. Ikan ini mempunyai nilai ekonomi yang tinggi karena menjadi target tangkapan nelayan



Sumber gambar :
Scaridae dan Acanthuridae: Joanna Woerner, Siganidae: Dieter Tracey (ian.umces.edu/imagelibrary/)

MITRA DAN SPONSOR



BANK INDONESIA



USAID
FROM THE AMERICAN PEOPLE

CONSERVATION
INTERNATIONAL



KEHATI
INDONESIAN BIODIVERSITY
CONSERVATION TRUST FUND

The Nature
Conservancy



Konservasi
Alam Nusantara
Untuk Indonesia Lestari



Duke
NICHOLAS SCHOOL OF THE
ENVIRONMENT
DUKE UNIVERSITY MARINE LAB

ASU
Arizona State
University

Australian
Aid



WFN

the David
& Lucile
Packard
FOUNDATION

The
WALTON FAMILY
FOUNDATION



Fisheries and Oceans
Canada



ISSF
INTERNATIONAL
SEAFOOD
SUSTAINABILITY
FOUNDATION



Kontak Kami

Jln. Brawijaya Makalew No. 250



www.science4conservation.com



s4c.lppm@unipa.ac.id



[s4c.blkb](https://www.instagram.com/s4c.blkb)



[sforc blkb](https://www.facebook.com/sforc.blkb)



[s4c blkb](https://www.youtube.com/s4cblkb)

